

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SENI & NASIONALISME

Surakarta, 10 September 2018

Gedung Museum & Galeri
Kampus II, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta Jawa Tengah Indonesia

Keynote Speaker:

Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Narasumber:

- Nofrijon Sofyan, PhD (Universitas Indonesia)
- Dr. Pujiyanto, M.Sn (Universitas Negeri Malang)
- Drs. Mardjono, M.Sn (Institut Seni Indonesia Surakarta)



Penerbit:
ISI PRESS

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SENI & NASIONALISME

Surakarta, 10 September 2018

Gedung Museum & Galeri

Kampus II, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Surakarta Jawa Tengah Indonesia

Diselenggarakan oleh:

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut

Seni Indonesia Surakarta

Bekerja sama dengan:

ISI Press Surakarta

Cetakan I, 2018. ISI Press

viii+ 200 Halaman

Ukuran: 15,5 X 23 cm

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SENI & NASIONALISME

Surakarta, 10 September 2018

Gedung Museum & Galeri
Kampus II, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta Jawa Tengah Indonesia

Susunan Kepanitiaan

Pengarah:

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A (Dekan FSRD ISI Surakarta)

Penanggung Jawab:

Sutriyanto, S.Sn., M.A (Ketua Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta)

Ketua Panitia:

Afrizal, S.Sn, M.A

Sekretaris:

Ana Riyanti, S.Pd, M.Pd

Nasrullah, S.Sn

Bendahara:

Agung Cahyana, S.T, M.Eng

Sie Pukdeddok:

Bening Tri Swasono, S.Sn, M.Sn

Agus Sutedjo, S.Sn

Sugito, S.Sn

Sie Perlengkapan:

Quintanova Rizqinu, S.Sn, M.Sn

Bias Naufal Azizi, S.Kom

Sutopo, S.Sn

Sudarto

Prayitno

Sie Acara:

Ari Supriyanto, S.Sn., M.A
Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn

Sie Prosiding:

M. Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA.
Zuliati, S.Sn, M.Sn
Aji Wiyoko, M.Sn

Sponsorship:

Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn
Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn

Moderator:

Prima Yustana, MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Reviewer:

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Drs. Subandi, M. Hum (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Editor:

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn (Institut Seni Indonesia Surakarta)
M. Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Yuliati, M.Sn. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Aji Wiyoko, M.Sn. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Desain Cover:

Bening Tri Suwarsono

Layout:

Nila Aryawati

ISBN:

978-602-5573-28-6

Anggota APPTI:

No: 003.043.1.05.2018

Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Wr Wb

Salam sejahtera untuk kita semua

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-NYA sehingga **Seminar Nasional** dengan tema "Seni dan Nasionalisme" dalam rangka purna tugas Drs. H. Mardjono, M.Sn dan **Pameran Akhir Semester** Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dapat terselenggara.

Seminar adalah upaya mendiseminasikan pemikiran di lingkungan masyarakat kampus guna membangun atmosfir akademik. Seminar di lingkungan FSRD, ISI Surakarta merupakan tradisi baru. Tradisi yang diperuntukkan sebagai bentuk penghormatan bagi dosen yang telah selesai mengabdikan atau purna tugas sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Sementara topik seminar kali ini sesuai dengan latar belakang keilmuan Drs. H. Mardjono, M.Sn sebagai dosen Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila.

Pada saat yang bersamaan diselenggarakan juga sebuah pameran. Pameran ini merupakan agenda kegiatan tahunan mahasiswa Jurusan Kriya yang diselenggarakan pada akhir perkuliahan. Pameran ini merupakan unjuk kerja dan refleksi atas proses dan hasil pembelajaran bagi mahasiswa. Bagi dosen pameran ini sekaligus sebagai tolok ukur sub capaian pembelajaran mata kuliah. Pameran ini diharapkan menjadi instrumen evaluasi proses dan hasil pembelajaran serta upaya peningkatan mutu pendidikan di lingkungan Jurusan Kriya.

Terdapat pesan penting dari dua agenda kegiatan tersebut. *Pertama*, bahwa seni dan nasionalisme adalah sesuatu yang nyata. Fenomena seni bukan hanya persoalan estetika, melainkan kebangsaan, nasionalisme itu sendiri. Dalam hidup berbangsa dan bernegara seni menjadi bagian penting dari arsitektur kebangsaan. Bahkan dalam pergerakan kemerdekaan, seni menjadi wahana mendiseminasikan

nasionalisme. Dalam kerangka yang lebih luas, jenis dan bentuk seni (budaya) yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa merupakan spirit keberagaman yang dibingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keragaman seni dengan demikian memiliki kedudukan penting sebagai perekat perbedaan. *Kedua*, pameran karya seni adalah wujud dari ekspresi kemajemukan respon berbagai persoalan hidup baik secara pribadi maupun sosial. Pameran menjadi wahana diseminasi pemikiran dan upaya mengatasi persoalan bangsa.

Akhirnya kami ucapkan selamat kepada Drs. H. Mardjono, M.Sn atas purna tugas sebagai dosen PNS. Kami juga mengucapkan terimakasih atas pengabdian selama ini. Kami mohon maaf atas berbagai kekurangan.

Kepada seluruh dosen, mahasiswa, dan staf FSRD, ISI Surakarta saya sampaikan terima kasih atas penyelenggaraan pameran ini. Semoga pameran ini menjadi bahan perbaikan mutu dikemudian hari.

Wassalamu'allaikum Wr Wb

Surakarta, 14 September 2018

REKTOR

GUNTUR

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Seni dan Nasionalisme	
• Sp. Gustami, S.U.....	1
Propaganda Desain, Antara Nasionalisme dan Idealisme	
• Pujiyanto	21
Semangat Kebangsaan Tetap dan Terus Ditanamkan pada Generasi Muda	
• Mardjono	40
Budaya Literasi sebagai Representasi Kriya Baru Indonesia Berbasis Keunggulan Lokal	
• Arif Suharson	59
Visi Nasionalisme ‘Seni Kreasi’ di Indonesia pada Dekade Tahun 1960-1980-an	
• Robby Hidajat	74
Motif Gurda pada Produk Kerajinan Sepatu	
• Aan Sudarwanto	99
Aktualisasi Diri melalui Seni Karawitan sebagai Bentuk Rasa Cinta Terhadap Tanah Air	
• Boyak Ragha Dian Tambara Restu Widhi Putra Sakti dan Imamah Fikriyati Azizah	115
Recycle Limbah Kayu Sisa Produksi Menjadi Produk Kerajinan <i>Homeware</i> yang Kreatif Inovatif	
• Kusmadi	128

Pengaruh Gaya Hidup Religius pada Produksi Kerajinan Sarana Upacara di Bali	
• Ni Kadek Karuni dan I Wayan Suardana dan I Made Suparta	148
Eksistensi Keris dalam Perspektif Sejarah Budaya Bangsa Indonesia	
• Kuntadi Wasi Darmojo	168
Profil Penulis	186

PENGARUH GAYA HIDUP RELIGIUS PADA PRODUKSI KERAJINAN SARANA UPACARA DI BALI

**Dra. Ni Kadek Karuni, M.sn.
Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.
Drs I Made Suparta**

Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
e-mail: kadekkaruni@ymail.com

ABSTRACT

A development of era was always followed by lifestyle development that created various forms of new cultures, which were always moving and changing according to the mindset of the supporting community. The orientation and lifestyle of the community would support various artifacts as a support to strengthen the existence of activities which were carried out. Rituals were part of the Balinese lifestyle by carrying out customary and religious activities. The needs of ceremonial which had function to support rituals inspired the craftsmen to develop their creativity to create new, more unique, artistic, and interesting works. The aim was to explore the discourse of people's lifestyles nowadays. The research method used was qualitative method with analytical descriptive analysis through sociology approach. The process of data collecting used observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the dynamics of the global life of the Balinese Hinduism Community were pluralism, and there were still stored so many strong religious life orientations that were implemented in various ceremonial and religious ceremonies that were increasingly lively. Rituals became a part of the lifestyle of society to show identity and social positions of the community, which was supported by the use of

luxurious and elegant ceremonial facilities. Besides the purpose to present the best and most beautiful offerings to the almighty God, the means of ceremonies became the standard of living of the people as a cultured and religious person. This had an impact on increasing the productivity and economic value of artisans. This research was expected to be used as a reflection by the Balinese people that a ritual could not be used as a lifestyle, but it was a sincere offering to seek balance and harmony of physical and spiritual.

Keywords: lifestyle, religious, and ceremony equipment

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang terbuka dan religius, tiada hari tanpa upacara, yang dilaksanakan secara pribadi maupun kelompok, sehingga upacara menjadi bagian yang tak terlepas dari kehidupan masyarakat. Belakangan ini animo masyarakat untuk melaksanakan upacara sangat tinggi yang bertujuan untuk mempersembahkan segala sesuatunya sebagai rasa syukur atas segala rahmat yang telah diberkahi Yang Kuasa.

Upacara sudah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Hindu untuk melaksanakannya setiap hari, sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Sebagai bentuk persembahan yang murni dan suci, upacara harus dilaksanakan berlandaskan pada keyakinan penuh apa yang akan dipersembahkan, tulus ikhlas yang mendalam, tanpa pamerih, dan sesuai dengan sastra, yaitu tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Aktivitas upacara yang padat tidak dibarengi dengan pemahaman inti sari upacara secara mendalam, sehingga banyak pelaksanaan upacara menyimpang dari tujuan dan maknanya. Masyarakat tertalu kusuk dengan bentuk upacara, tetapi mereka tidak mengerti tujuan dan fungsinya. Banyak masyarakat melaksanakan upacara karena "*Gugon Tuwon*"

mengikuti tradisi yang telah berjalan, dan sama sekali tidak memahami inti sarinya. Masyarakat merasa berkewajiban untuk melaksanakan upacara, bukan hanya untuk mempersembahkan sujud *bhakti* pada Tuhan, tetapi juga untuk membayar hutang pada para leluhur dan keturunan.

Kehidupan sosial masyarakat, dalam pelaksanaan upacara tidak semata sebagai persembahan yang tulus ikhlas sebagai ucapan terimakasih pada Yang Maha Kuasa, tetapi memiliki motivasi lain yaitu untuk menunjukkan stratifikasi kedudukan sosial di masyarakat, untuk menutupi sikap arogansi diri karena telah menjual warisan, oleh sebab itu, demi gengsi dan wibawa yang berlebihan pada semua orang, banyak masyarakat melaksanakan upacara dengan sangat besar, mewah, glamor dan meriah.

Penampilan menjadi bagaian yang paling penting dan utama dalam setiap upacara dengan menggunakan berbagai sarana upacara yang mewah dan mahal. Sarana upacara yang dapat dibuat secara sederhana dengan tetap menjaga nilai maknanya, dikembangkan menjadi sarana upacara dengan tampilan yang sangat besar dan eksklusif. Pelaksanaan upacara lebih menonjolkan seremonial dari pada nilai religiusnya dengan garapan dekorasi yang sangat prestisius. Upacara yang seharusnya dapat dilaksanakan secara sederhana dengan biaya yang kecil, pada akhirnya menghabiskan biaya yang cukup besar.

Seiring berjalannya waktu, budaya ini semakin berkembang dan diikuti oleh masyarakat lainnya. Ada rasa ketakutan dan kesalahan apabila tidak mengikuti tradisi tersebut terutama yang berkaitan dengan sangsi moral yang ada di masyarakat. Masyarakat akan merasa takut dan malu apabila upacara yang telah dilaksanakan dinilai kurang baik dan banyak kekurangannya terutama yang berhubungan dengan penampilan dan pelayanan masyarakat.

Fenomena yang sangat memprihatinkan, aktivitas religius dijadikan ajang kontestasi gaya hidup oleh masyarakat pendukungnya sebagai budaya baru yang semakin berkembang. Aktivitas upacara menjadi ajang penampilan di balik kewajiban untuk melakukan persembahan. Suasana

religius terbungkus oleh penampilan yang eksotik, yang larut dan bercampur dengan suasana yang kusuk dan khidmat. Bersolek menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan aktivitas upacara dengan keyakinan untuk menghadap Yang Kuasa dan melayani masyarakat harus rapi dan bersih. Sebuah pemikiran yang tidak salah, *ngayah* harus dilakukan dengan jiwa yang tulus ikhlas dengan penampilan yang sopan dan rapi. Permasalahannya adalah semua dilakukan secara berlebihan yang pada intinya hanya untuk menunjukkan diri pada masyarakat lainnya sebagai seseorang memiliki stratifikasi kehidupan sosial yang mapan.

Gaya hidup religius tidak sebatas pada penampilan diri secara fisik, tetapi juga harus didukung oleh penggunaan sarana upacara yang unik dan artistik. Penggunaan sarana upacara yang eksklusif merupakan bagian yang tak terpisahkan. Percaya diri seseorang akan lebih mantap apabila membawa sarana upacara yang mewah dan elegan untuk sembahyang ke Pura. Tuntutan untuk mendukung penampilan dalam aktivitas upacara, kebutuhan sarana upacara yang artistik semakin meningkat dan menjadi peluang bagi perajin untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menciptakan bentuk sarana upacara yang semakin variatif. Produksi kerajinan sarana upacara semakin meningkat dan berkembang di beberapa wilayah di Bali.

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh gaya hidup religius pada peningkatan produksi sarana upacara yang ada di Bali?
2. Bagaimana peranan sarana upacara dalam mendukung gaya hidup religius masyarakat Bali?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat mengetahui secara mendalam peranan pengaruh gaya hidup religius dalam meningkatkan seni

- kerajinan sarana upacara yang ada di Bali.
- b. Menelusuri secara holistik bentuk, teknik, dan jenis seni kerajinan sarana upacara yang berkembang di Bali.
 - c. Ingin mengetahui gaya hidup masyarakat dalam melakukan aktivitas upacara adat dan agama.
2. Manfaat Penelitian
- a. Dapat memahami seni kerajinan sarana upacara yang ada di Bali dengan segala bentuk, teknik, dan jenisnya sebagai studi kasus dalam usaha pengembangannya.
 - b. Sebagai sumber informasi pada masyarakat dan pemerintah bahwa seni kerajinan sarana upacara perlu tetap dikembangkan dengan berbagai kreasi dalam usaha mendukung gaya hidup religius masyarakat.
 - c. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi kalangan akademik seni rupa khususnya seni kriya sebagai sumber studi pembelajaran, selain dalam penciptaan karya, juga dalam proses pemasaran pada era global yang sangat kompetitif.

Landasan Teori

Teori yang sangat tepat untuk membahas masalah ini adalah teori perubahan sosial. Wilbert Moore dalam Gunawan (2014) menjelaskan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial yaitu pola-pola dan interaksi sosial yang menyangkut norma, nilai dan gejala kultural. Soemandjan dalam Gunawan (2014) menjelaskan bahwa perubahan sosial pada dasarnya sangat sulit dipisahkan dengan perubahan kultural atau budaya. Munculnya gaya hidup religius masyarakat Bali tidak terlepas dari perubahan budaya dan pola-pola perilaku kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh modernisasi secara kontinyu dan terus-menerus yang melanda budaya tradisi dan berakulturasi melahirkan sebuah budaya baru yang menyatu dan harmoni. Kehidupan sosial masyarakat akan selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan pola pikir dan tingkah laku masyarakat pendukungnya.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan berkontribusi besar pada perubahan sosial masyarakat Bali yang berkembang secara signifikan di bawah goncangan budaya modernisasi yang semakin terbuka. Apabila budaya Bali tidak dibentengi dengan tangguh, maka budaya Bali akan tenggelam dalam hingar bingar budaya modernisasi yang semakin bebas. Penelitian ini akan menjadi salah satu benteng evaluasi budaya Bali untuk selektifitas dalam menerima budaya luar yang semakin gencar masuk merasuk pada sikap dan jiwa masyarakat Bali. Penelitian ini merupakan analisis dari dinamika budaya Bali untuk meluruskan berbagai fenomena yang muncul agar perubahan sosial masyarakat Bali tidak melenceng dari jiwa dan karakteristik budaya yang menjunjung tinggi nilai religius yang kuat.

Kajian Sumber

Gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas dari cara, tata, kebiasaan, pilihan serta objek-objek yang mendukungnya, yang pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai dan kepercayaan tertentu. Gaya hidup dapat menghasilkan kombinasi objek-objek, dan sebaliknya, kombinasi objek-objek dapat membentuk gaya hidup (Piliang, 2011:247).

Perubahan sosial masyarakat tidak semata terjadi dan diatur oleh sistem objek dan gaya hidup yang bersumber dari diskursus kapitalisme, tetapi ada beberapa kecenderungan gaya hidup lain yang hidup di masyarakat yang arahnya justru berseberangan dengan ideologi konsumerisme, dengan munculnya kelompok kepercayaan keagamaan sebagai landasan kehidupan sosial. Mereka mengatur sistem objek dan sistem simbolnya sendiri sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya (Piliang, 2011: 252). Kondisi ini sesuai dengan apa yang terjadi di Bali, yang mana belakangan ini aktivitas religius menjadi gaya hidup baru masyarakat Bali dan menyebar luas ke seluruh daerah di Bali. Yang sangat menarik adalah aktivitas tradisi dalam kemasannya selalu dikombinasi dengan gaya hidup modern yang lebih eksotik dan elegan. Kombinasi gaya

hidup modern dalam aktivitas tradisi, menjadikan orientasi religius dikalahkan oleh sekuleritas, yang pada akhirnya penampilan lebih menonjol dari makna yang terkandung di dalamnya. Tradisi terbungkus oleh penampilan kulit luar yang serba tergarap dengan serius dan sempurna.

Suasana yang terjadi dalam usaha untuk mendukung gaya hidup religius, masyarakat mulai mengabaikan konsep dan tatanan sastra-sastra agama dalam melaksanakan upacara, sehingga menimbulkan kerancuan dan penapsiran agama Hindu adalah agama yang mahal, agama yang sulit yang tidak memiliki standarisasi. Pada hal pada dasarnya agama Hindu adalah agama yang murah, praktis dan tertata. Pemahaman kerangka dasar agama yang kurang, menyebabkan sering terjadinya penyimpangan dalam setiap upacara terutama dalam penampilan diri yang terkesan berlebihan dan tidak pada tempatnya (Subawa, 2012:54).

Tampil seksi, menyuguhkan kemolekan dan kecantikan, merupakan naluri perempuan di seluruh lapisan masyarakat. Perempuan Bali menampilkan *sex appeal* mereka di tempat kegiatan upacara adat dan keagamaan. Apabila ada aktivitas upacara merupakan kesempatan perempuan Bali untuk tampil penuh pesona dan seksi. Perempuan Bali selalu kreatif untuk menampilkan diri dengan pakaian kebaya yang lengkap (Soethama, 2011: 231). Hal ini merupakan perilaku perempuan Bali dan menjadi gaya hidup religius baru yang telah merasuk masuk pada semua lapisan masyarakat Bali saat ini dari kota sampai pedesaan.

Wanita Bali memang unik dan aneh, mereka menonjolkan *sex appeal* tidak pada tempatnya, selalu tampil seksi di tempat suci, terutama bagi kaum remaja. Acara adat dan agama menjadi peluang menonjolkan daya pikat kewanitaan (Soethama, 2011: 232). Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh modernisasi yang semakin menawarkan nilai-nilai baru, baik dalam produk maupun tingkah laku. Didukung dengan berbagai produk baru, terutama kain kebaya dengan menawarkan model dan gaya yang bervariasi dan perkembangan mode yang semakin pesat, melahirkan berbagai gaya busana yang eksotik. Aktivitas adat dan agama

dianggap merupakan peluang yang sangat terbuka untuk pengembangan mode, sehingga lahirlah berbagai gaya busana yang seksi dan menarik.

Perkembangan *trend mode* memang tidak bisa dicegah, termasuk umat Hindu yang begitu saja mengikuti tanpa memperhatikan ruang dan waktu penggunaannya, sehingga muncul kesan umat Hindu tidak memperhatikan etika kesucilaan pergi ke Pura dengan berbusana yang sebenarnya layak untuk ke acara pesta (Widana, 2012: 237). Hal ini merupakan gaya hidup religius masyarakat Bali, menampilkan sikap yang berlebihan dan tidak pada tempatnya, sehingga nilai religius menjadi hambar dan tidak suci. Masyarakat merasa tidak percaya diri apabila penampilannya kurang meyakinkan untuk sembahyang ke Pura. Sebuah kesalahan mendasar yang menjadi tradisi baru dan tidak diketahui oleh masyarakat pendukungnya.

Gaya hidup religius tidak saja berhubungan dengan penampilan secara fisik yang melekat pada diri, tetapi juga penggunaan sarana lainnya yang dianggap sangat menentukan stratifikasi kehidupan sosialnya. Pergi ke Pura dengan penampilan yang serba “wah”, mengendarai mobil mewah, sarana upacara yang dihaturkan dan digunakan dari produk impor. Suatu hal yang wajar, tetapi untuk hal yang berhubungan dengan ritual-spiritual, kemegahan dan kemewahan akan sangat nista apabila tidak dibarengi dengan kesucian dan ketulusan hati (Widana, 2012: 241). Pemahaman sebuah nilai seakan tidak menjadi perhatian masyarakat dan mereka menganggap bahwa semua itu merupakan bagian utuh yang tak terpisahkan.

Penggunaan sarana upacara menjadi bagian yang sangat diperhitungkan dalam mendukung gaya hidup religius, sehingga banyak masyarakat yang memburu yang terbaru dengan tampilan yang berbeda. Sarana upacara menjadi bagian pencitraan masyarakat sebagai seorang yang berbudaya dan religius. Dalam dunia kehidupan kontemporer dan era reformasi dewasa ini, pencitraan dalam pembentukan gaya hidup sangat penting dalam menciptakan

perkembangan dunia citra itu sendiri ke arah bentuk, teknik dan penampilan yang semakin kompleks (Piliang, 2011:317).

Kebutuhan sarana upacara yang semakin meningkat menjadi peluang yang sangat terbuka bagi perajin untuk berkreasi lebih inovatif dalam berkarya. Perajin sangat jeli untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan sesuai dengan selera masyarakat. Dalam situasi seperti ini, ternyata seni kerajinan secara dinamik segera dapat dikembangkan sesuai dengan minat konsumen, terbukti dengan berkembangnya objek-objek kerajinan tertentu yang dipandang memiliki peluang pasar yang menguntungkan. Kerajinan kayu, bambu, rotan, kulit, segera menarik minat investor (pribumi maupun asing) untuk menanamkan modalnya bagi pengembangan industri kecil dan kerajinan tangan (Gustami, 1991: 8).

Seni kriya dan kerajinan Indonesia memiliki tiga modal dasar yaitu, potensi bahan baku yang melimpah, tenaga kerja yang terampil, dan potensi budaya yang unik dan beragam, sehingga dapat menghasilkan produk yang khas. Dalam usaha mendapatkan jaringan pasar yang luas, produk perlu dirancang sesuai dengan gejala dinamika yang terjadi di masyarakat. Produk harus dibuat sesuai dengan target segmen konsumen yang dituju. Untuk itu pemahaman serta pengertian yang dalam pada aspirasi serta kebutuhan masyarakat menjadi suatu keharusan. Diperlukan disain produk yang tepat dari berbagai segi, baik rupa, fungsi, teknik, maupun bahan yang digunakan (Anas, 1999:5).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Metode ini digunakan karena lebih mudah berhadapan dengan kenyataan, menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2013: 10). Teknik Pengumpulan data penelitian secara maksimal ditempuh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi berbagai tahapan: *pertama*, identifikasi data, mengumpulkan data ver-

bal dan data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, maupun wawancara. *Kedua*, klasifikasi data yaitu memilih atau mengelompokkan data yang telah teridentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data. *Ketiga*, seleksi data yaitu menyisihkan data-data yang tidak relevan dan kurang berkontribusi terhadap kebutuhan dalam pembahasan pokok. *Keempat*, melakukan analisis sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, dengan menggunakan analisis kualitatif analitik.

PEMBAHASAN

Fenomena yang sangat membanggakan, di balik hingar bingar kehidupan modernisasi melanda Bali sebagai akibat pesatnya pengaruh pariwisata dan teknologi informatika, masyarakat Bali masih sangat kuat untuk mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya Bali yang unik dan adiluhung. Kokohnya budaya ini tidak terlepas dari dikumandangkannya wacana “Ajeg Bali” di seantero masyarakat Bali.

Ajeg Bali adalah *ajegnya* pengamalan ajaran agama Hindu di Bali, atau kebudayaan Bali dan keindahan alamnya, tidak ada artinya bila tidak dijiwai oleh agama Hindu, oleh karena itu pengamalan ajaran agama Hindu merupakan hal yang sangat mendasar dalam mewujudkan *ajeg Bali* yang lestari (Titib, 2004: 1). Masyarakat dan kebudayaan Bali adalah masyarakat dan budaya Hinduistik. Agama Hindu menjadi fondasi, akar, dan jiwa dari kebudayaan masyarakat Bali. Membicarakan *ajeg Bali*, juga sesungguhnya membicarakan “*Ajeg Hindu*”. Sepanjang agama Hindu masih *ajeg* di Bali, masih mempunyai pengaruh dominan, maka kebudayaan Bali akan tetap *ajeg*. Sebaliknya, kalau agama Hindu tidak dominan, maka *keajegan* masyarakat dan budaya Bali akan ada dalam tanda tanya besar (Pitana, 2004: 36). Bali yang *Ajeg* bukan berarti *mengajegan Bali* yang mandeg, statis, dan stagnan, *mengajegan Bali* yang rapuh dan lapuk, Bali yang mandul dan kolot, tetapi Bali yang *Ajeg* adalah Bali yang holistik, demokratis, yang utuh, aman, bersatu, adil makmur dan sejahtera, serta sehat lahir dan batin, sesuai dengan tujuan agama Hindu: “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti*

Dharma" yang perwujudannya merupakan hasil karya bersama (Kerepun, 2004: 47). *Ajeng Bali* adalah Bali (*Sekala-Niskala*) yang didukung oleh orang Bali dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilandasi oleh nilai-nilai dalam agama Hindu. Artinya Bali yang *ajeng* adalah Bali yang berkembang sejalan dengan kemajuan IPTEKS dan kemajuan pola pikir orang Bali serta dilandasi oleh nilai-nilai agama Hindu. Dalam upaya memelihara keajegan Bali patutlah pelaku *ajeng Bali* melandasi diri dengan *Tri Semaya* yaitu: *Atita* (masa Lalu), *Wartamana* (masa sekarang, dan *Nagata* (masa yang akan datang) (Adiputra, 2005:185).

Masyarakat Bali menerima dengan sangat antusias wacana ini dan mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari dengan melakukan berbagai aktivitas adat dan tradisi yang unik dan original. Usaha untuk mengamalkan *ajeng Bali* dalam kehidupannya sehari-hari memunculkan gaya hidup religius masyarakat yaitu meningkatkan aktivitas hidup pada hal-hal yang berorientasi pada kegiatan adat dan keagamaan. Animo masyarakat untuk melaksanakan ritual semakin meningkat, dan secara individu masyarakat mulai aktif untuk melakukan persembahyangan ke berbagai Pura yang tersebar luas di seluruh pulau Bali.

Gaya hidup religius masyarakat muncul bukan hanya dalam usaha untuk menjaga budaya Bali, tetapi juga banyak didorong oleh kehidupan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat. Masyarakat menyadari bahwa apa yang telah didapat merupakan kemurahan Yang Maha Kuasa dalam melimpahkan rahmatnya sehingga kehidupan yang dijalankan dalam keadaan *santhi lan jagadhita*. Tujuan hidup di dunia ini adalah untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan jasmani dan rohani, yang diimplementasikan dengan memberikan posisi yang sama antara kebutuhan material dan spiritual.

Gaya hidup masyarakat Bali dilandasi oleh perubahan sosial masyarakat yang tidak terlepas dari pengaruh modernisasi terutama perkembangan pariwisata yang sangat pesat. Masyarakat Bali adalah masyarakat yang selektif dan sangat lihai dalam mengkolaborasi antara pengaruh modern

dengan budaya tradisi yang kuat, menjadi sebuah tradisi baru yang berkembang di masyarakat. Masyarakat Bali yang sufel, fleksibel dan terbuka sangat cepat beradaptasi dengan budaya baru dan mengemasnya menjadi budaya baru dan menyatu dengan budaya lama yang ada di masyarakat. Diperlukan sikap mental yang kuat dalam menghadapi globalisasi, sehingga sikap moral dan perilaku masih terjaga dengan baik (Sanjaya, 2002: 14).

Kreativitas dan inovasi masyarakat sebagai landasan untuk mengolah pengaruh luar yang ada, maka pengaruh modernisasi selalu berdampingan dan harmoni dengan budaya tradisi, dan lahirlah budaya baru yang memperkaya budaya yang telah ada. Dalam perjalanannya budaya baru telah diterima oleh masyarakat dan berlanjut secara berkesinambungan yang pada akhirnya menjadi budaya konvensional yang kuat dan utuh. Budaya tersebut tidak saja berupa artefak, tetapi juga banyak yang berkaitan dengan tingkah polah dan gaya hidup masyarakat yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan zamannya.

Gaya hidup religius seakan sudah menjadi tradisi masyarakat Bali yang harus diikuti agar tidak dianggap ketinggalan jaman. Hal ini tidak semata pada penampilan sebuah upacara dengan segala perlengkapannya, tetapi juga penampilan diri seseorang dalam mengikuti upacara tersebut, terutama yang berhubungan dengan kaum wanita. Untuk melakukan persembahyangan mereka harus berpenampilan modis, dengan pakaian yang seksi dan menarik dengan polesan rias wajah yang menor.

Tuntutan kebutuhan spiritual menjadi gaya hidup masyarakat yang diaktualisasikan dengan tindakan yang terkadang berlebihan, sehingga nilai spiritual sangat kecil dan pada akhirnya menonjolkan materialistis. Spiritual hanya sebagai lintasan untuk menunjukkan material yang berlebihan pada orang lain dengan pamer kekayaan dan kemewahan. Penampilan menjadi utama dan segalanya dalam setiap melaksanakan perhelatan upacara dengan mengesampingkan inti sarinya. Menjadi sebuah fenomena baru, spiritual menjadi gaya hidup yang lebih menekankan

seremonial dan bukan pada penghayatan isi dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Kurangnya pemahaman masyarakat pada nilai-nilai ritual menyebabkan gaya hidup religius merambah pada semua lapisan masyarakat dan menjadi tradisi baru yang terus berkembang seiring waktu yang terus berjalan. Masyarakat seakan berlomba untuk menunjukkan diri sebagai orang yang aktif dan produktif dalam menjalankan gaya hidup religius. Setiap perhelatan upacara dilaksanakan dengan sungguh-sungguh terutama yang berhubungan dengan nilai profannya. Masyarakat juga sangat aktif untuk mengadakan persembahyangan ke berbagai pura yang berada di seluruh Bali dengan melakukan rekreasi religius. Gejala ini perlu diapresiasi dengan baik sebagai sebuah perilaku *bhakti* yang sangat suci dan mulia. Persoalannya adalah aktivitas ini dilaksanakan tidak dilandasi oleh niat yang murni, tetapi terkadang termotivasi oleh tujuan lain, serta tidak jarang karena didorong oleh ajakan orang lain dan bukan muncul dari hati sanubarinya.

Banyak masyarakat melaksanakan upacara besar dan mewah dengan mengutamakan penampilan dari pada kemurnian dan kesucian hati untuk menunjukkan diri sebagai seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi. Masyarakat kurang memahami bahwa dalam *Itihasa* dijelaskan upacara yang besar belum tentu memiliki nilai tinggi dibandingkan dengan upacara yang kecil namun inti. Sesungguhnya upacara yang bernilai tinggi adalah upacara yang dilakukan dengan tulus ikhlas (*nekeng twas*) dan hati yang bersih. Upacara yang dilakukan hanya diperuntukan pamer diri, lebih banyak keterikatannya pada ego pribadi, dan sebagai gaya hidup, maka upacara tersebut akan sia-sia tidak memiliki nilai apa-apa (Subawa, 2012: 125). Oleh sebab itu dalam melaksanakan upacara harus dilakukan sesuai dengan kemampuan dan ketulusan hati yang murni dan suci.

Kemunculan gaya hidup religius pada masyarakat, pada sisi lain memberi peluang ekonomi pada masyarakat lainnya, terutama yang mengerjakan berbagai sarana pendukungnya seperti penjual kebaya, perajin sarana

upacara, dan pedagang buah dan kue yang ada di pasar. Gaya hidup religius masyarakat memberi pengaruh yang sangat besar pada perajin untuk menyediakan berbagai kebutuhan upacara, baik yang berhubungan dengan sarana upacara itu sendiri maupun berbagai perabotan sebagai tempat sesajen.

Gaya hidup religius memerlukan berbagai bentuk dan jenis sarana upacara yang unik dan artistik untuk mendukung lancarnya upacara tersebut. Masyarakat akan selalu menggunakan sarana upacara yang indah dan menarik sebagai sebuah persembahan yang suci dan murni. Masyarakat akan merasa sempurna di hadapan Tuhan apabila telah mempersembahkan yang terbaik dan terindah pada Yang Maha Kuasa, oleh sebab itu masyarakat selalu berusaha untuk mendapatkan sarana upacara yang terbaru, terindah dan memiliki identitas Bali. Selain untuk persembahan, pemanfaatan berbagai sarana upacara juga digunakan dalam usaha untuk mendukung wacana *Ajeng Bali*. Masyarakat berkewajiban untuk ikut mempertahankan dan melestarikan budaya Bali yang adiluhung agar tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi yang semakin bebas. Mencintai produk kerajinan lokal merupakan bagian untuk ikut melestarikan budaya Bali yang adiluhung agar tetap ajeg dan kokoh.

Inovasi perajin yang tinggi, menjadikan bentuk dan jenis kerajinan sarana upacara bermunculan dengan menawarkan stail dan gaya yang bervariasi. Berbagai model sarana upacara tercipta, baik dalam bentuk ukiran kayu, anyaman, cetakan, maupun rakitan. Hal yang sangat menarik adalah pemanfaatan ornamen menjadi suatu yang sangat dominan sebagai penambah artistik yang diterapkan baik dalam bentuk ukiran langsung, cetakan, batik, maupun sunggingan.

Ornamen menjadi bagian yang sangat penting dalam penciptaan sarana upacara, ini sebagai tanda bahwa orang Bali sangat mencintai seni dan keindahan. Keyakinan masyarakat Bali bahwa sebuah produk akan memiliki nilai seni yang tinggi apabila telah dihiasi dengan ornamen, dan belum dianggap sebuah karya seni apabila produk tersebut

tidak dihiasi dengan ornamen. Oleh sebab itu, tiada produk yang terlepas dari sentuhan ornamen dengan motif deformatif maupun realis. Pembubuhan ornamen pada sebuah produk tidak semata penambah keindahan, tetapi juga memberikan nilai yang sangat tinggi, baik secara ekonomi maupun status sosial pemakainya. Ornamen memberi nilai kemewahan pada suatu produk maupun pemakainya, sehingga ornamen selalu menjadi perhatian serius oleh penciptanya.

Beragam produk sarana upacara, secara fungsional menawarkan fungsi yang sangat praktis, tetapi belum dianggap sempurna apabila tidak dibubuhi dengan ornamen. Berbagai teknik digunakan untuk membubuhkan ornamen pada produk sarana upacara, tergantung dari pada media yang digunakan, seperti teknik ukiran, sulaman, suntingan, lukis, kolase, cetak, maupun sablon. Selain motif hias yang digunakan, teknik ornamen juga dapat memberikan bobot yang berbeda pada sebuah produk. Teknik manual akan memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada teknik sablon maupun cetak, karena adanya sentuhan jiwa penciptanya. Sarana upacara dengan ukiran langsung akan lebih berbobot dengan ukiran yang direproduksi, demikian juga ornamen dengan teknik suntingan dan lukis akan jauh lebih bernilai dari ornamen dengan teknik sablon. Secara umum masyarakat memiliki kemampuan untuk menilai hal ini, sehingga masyarakat akan menyesuaikan dengan kemampuan dan keinginannya dalam memilih sarana upacara yang digunakan.

Ornamen menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup religius masyarakat, ini dibuktikan dengan antusias masyarakat dalam memilih sarana upacara dengan pemakaian ornamen yang mewah dan elegan. Masyarakat akan merasa bangga dan percaya diri apabila menjunjung sarana upacara dengan ornamen yang bagus dan mewah, karena secara tidak langsung akan mendukung penampilan dan status sosialnya. Masyarakat yang menggunakan sarana upacara yang mewah dengan ornamen yang unik, dapat dipastikan bahwa mereka dari golongan status sosial yang tinggi, baik kastanya maupun materinya. Status sosial

masyarakat akan selalu dinilai dari sarana yang digunakan, sehingga masyarakat yang memiliki jiwa ingin dipuji dan disanjung (*belog ajum*) akan selalu memperhitungkan sarana apa yang harus mereka gunakan.

Tuntutan masyarakat konsumen pada tingginya nilai ornamen menyebabkan dominasi ornamen pada sebuah produk sangat tinggi. Banyak produk yang dihiasi dengan ornamen secara berlebihan, dengan tidak menyisakan ruang kosong. Produk dibalut dengan ornamen secara utuh sehingga estetika bentuk menjadi hilang. Penempatan ornamen juga sering tidak pada tempatnya, sehingga mengganggu fungsi praktisnya. Masyarakat banyak yang menyukai produk sarana upacara semacam ini sebagai sesuatu yang sangat mewah dan elegan. Mereka beranggapan bahwa sebuah produk yang kaya dengan ornamen adalah karya yang berbobot dan bernilai tinggi dan sangat tepat sebagai media persembahan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa betapa penting dan utamanya peran seni kerajinan dalam mendukung segala aspek kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana dalam berbagai aktivitas, juga sebagai media dalam mendukung ekonomi masyarakat serta peningkatan devisa negara. Kriya dan seni kerajinan juga memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai karya seni budaya yang adiluhung dengan identitas yang sangat kuat pada masing-masing daerah tempat seni kriya dan kerajinan tersebut berkembang.

Seni kerajinan sarana upacara merupakan salah satu seni kerajinan Bali yang pada saat ini memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan di tengah-tengah peningkatan orientasi masyarakat yang lebih memperhatikan spiritual dalam proses kehidupannya. Penjualan seni kerajinan sarana upacara semakin bertebaran. Di sepanjang jalan pariwisata bermunculan toko-toko yang menjual berbagai bentuk dan jenis seni kerajinan sarana upacara yang bervariasi. Di pasar-pasar tradisional banyak bermunculan lapak-lapak yang menjajagkan seni kerajinan sarana upacara dengan berbagai daya tariknya. Banyak pengepul yang menjajagkan produk kerajinan dengan membawa mobil

terbuka, mereka berhenti di suatu keramaian, baik di tempat upacara maupun di pasar senggol dan menawarkan barang seni kerajinan sarana upacara. Ini sebagai pertanda bahwa seni kerajinan sarana upacara telah banyak dikerjakan oleh para perajin dan tersebar luas di beberapa lingkungan masyarakat di Bali.

Bentuk dan jenis seni kerajinan ini sangat bervariasi dengan menawarkan berbagai kelebihan, baik model, fungsi, penampilan, dan kemasan. Keunggulan-keunggulan produk digarap dengan cermat oleh perajin untuk merangsang para konsumen tertarik pada produk yang dihasilkan. Banyak seni kerajinan ini memiliki fungsi yang sangat praktis, sehingga masyarakat konsumen dapat memanfaatkan dengan cepat dan mudah. *Dulang* atau *wanci* untuk sesajen *gebogan* yang dahulu dibuat hanya dasarnya, sekarang telah ditambah beberapa alas untuk tempat buah atau jajan. Pemasangannya sangat mudah, cepat, rapi, dan sehat karena segala sarana banten hanya ditumpuk dan tidak ada yang ditusuk.

Secara teknis, berkembangnya seni kerajinan sarana upacara disebabkan karena sangat didukung oleh teknologi modern yang ada. Munculnya teknik reproduksi dalam penciptaan karya seni menyebabkan semua karya seni yang sifatnya massal dapat diciptakan dengan mudah dan cepat. Selama ini bahan yang digunakan dari kayu dan harus dikerjakan secara manual, sekarang telah dapat direproduksi dengan menggunakan bahan fiber glass. Keunggulan dari penggunaan material ini, selain mudah dikerjakan, juga memiliki bobot yang sangat ringan dan sangat awet karena tidak bisa dimakan rayap. Ukiran ornamen juga dapat dimunculkan sangat menonjol dan rumit sesuai dengan contoh model yang digunakan.

Teknis *finishing* juga dapat dikerjakan dengan bantuan teknologi yang dapat disemprot langsung, tanpa dipoles. Pekerjaan ini dapat dilakukan terutama dalam membuat warna dasar, atau *finishing* produk dengan satu warna. Teknik polesan dapat dilakukan untuk membuat detail pada bagian-bagian tertentu, atau penggunaan warna yang beraneka ragam. Memerlukan ketrampilan yang sangat ahli untuk

membuat *finishing* dengan teknik polesan untuk mendapatkan hasil yang lembut dan rapi. Teknik *sunggingan* dengan gradasi warna merupakan salah satu teknik *finishing* yang tepat diterapkan pada ukiran yang telah ada atau ornamen langsung yang dibuat pada produk.

Warna cerah merupakan identitas dari warna seni kerajinan sarana upacara yang menandakan bahwa barang tersebut sebagai suatu yang mewah dan gemerlap. Warna cerah memberi kesan yang gembira, riang, senang, yang merupakan perasaan seseorang yang sedang mempersembahkan sesuatu kepada Yang Kuasa. Dalam melakukan persembahan, tidak boleh perasaan yang sedih, duka, yang menandakan bahwa sujud bhakti yang tidak tulus dan murni. Secara visual warna cerah memperlihatkan sarana upacara tersebut mewah, elegan, indah sebagai tanda bahwa apa yang dipersembahkan merupakan sesuatu yang terindah dan terbaik.

Penciptaan sarana upacara tidak saja dengan teknik reproduksi, tetapi juga banyak diciptakan dengan teknik yang lainnya, tergantung pada model, jenis dan fungsi barang tersebut. Teknik anyaman juga banyak digunakan dalam penciptaan seni kerajinan sarana upacara, baik dengan anyaman polos maupun dengan anyaman bermotif. Untuk memberi hiasan pada anyaman yang polos digunakan dengan teknik lukis atau teknik *sungging* warna dengan motif hias ornamen Bali. Motif hias yang muncul dari anyaman, bilahan bambu biasanya diberi warna terlebih dahulu, sehingga motif hias akan muncul dari jalinan anyaman tersebut. Banyak juga sarana upacara yang dibuat dengan teknik bubut dengan konstruksi kayu dan motif hiasnya dibuat dengan teknik *sunggingan*. Sarana ini biasanya digunakan untuk tempat sesajen bagi masyarakat yang ingin mengadakan sujud bhakti ke Pura-Pura yang jauh dari tempat tinggalnya yang sering disebut sebagai "Rekreasi Religius". *Tokasi* merupakan sarana upacara yang sangat tepat dimanfaatkan dalam melakukan rekreasi religius

KESIMPULAN

Gaya hidup religius berpengaruh sangat besar pada produksi seni kerajinan sarana upacara yang ada di Bali. Gaya hidup religius yang ditandai dengan meningkatnya animo masyarakat dalam melaksanakan aktivitas adat dan agama, membutuhkan berbagai sarana upacara yang indah dan menarik dengan berbagai bentuk dan fungsi. Sarana upacara selain sebagai tempat sesajen dalam persembahan, juga berfungsi sebagai pendukung penampilan diri pada orang yang memakainya. Masyarakat akan percaya diri apabila menggunakan sarana upacara yang mewah dan artistik untuk melaksanakan persembahan.

Untuk mendukung gaya hidup religius, berbagai jenis dan bentuk sarana upacara telah tercipta dengan menawarkan berbagai keindahan dan kepraktisan dalam pemakaiannya. Bahan yang digunakan juga cukup bervariasi dengan teknik pengerjaan yang manual atau menggunakan teknologi sebagai alat bantu. Didukung dengan ditemukannya teknik reproduksi, penciptaan seni kerajinan sarana upacara berkembang sangat pesat dengan bentuk yang unik dan menarik. Selain penciptaan dengan teknik reproduksi, banyak sarana upacara diciptakan dengan teknik anyaman yang dihiasi dengan ornamen yang sangat artistik. Ornamen yang sangat unik akan memberikan nilai yang cukup tinggi pada sarana upacara, baik nilai estetika maupun ekonomi.

Sarana upacara memiliki peranan yang sangat besar untuk mendukung gaya hidup religius masyarakat, oleh sebab itu sarana upacara tidak saja memenuhi fungsi praktis, tetapi juga sering dimanfaatkan sebagai fungsi sosial untuk menunjukkan stratifikasi status sosial dalam masyarakat. Banyak masyarakat yang memilih sarana upacara yang mewah dan elegan, di samping ingin mempersembahkan yang terbaik pada Yang Kuasa, tetapi juga ingin menunjukkan jati diri sebagai orang yang kaya pada masyarakat lain. Masyarakat akan sangat percaya diri apabila dalam mengusung sesajen menggunakan sarana upacara yang mewah dan gemerlap sebagai pertanda kehidupan mereka sudah mapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Gede Rudia, 2004, "Asih-Punia-Bhakti Pilar Spirit Ajeg Bali, *Dialog Ajeg Bali*, Paramita, Surabaya.
- Anas, Biranul, 1999, "Kriya dan Pemasarannya Suatu Tujuan Ke Dalam Pariwisata" Semloka Seni Kriya dan Pariwisata, Ambarukmo, Yogyakarta,.
- Gunawan, Daddi H, 2014, *Perubahan Sosial di Pedesaan Bali*, Marjin Kiri, Tangerang,.
- Gustami SP., 1991, "Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembinaan dan Pengembangannya", Pidato Ilmiah pada Dies Natalis VII ISI Yogyakarta.
- Kerepun, Made, Kembar, 2004, "Analisis SWOT dalam strategi mencapai dan Memelihara Ajeg Bali", *Dialog Ajeg Bali*, Paramita Surabaya.
- Moleong, Lexy, J, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Piliang, Yasraf Amir, 2011, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung.
- Pitana, I Gede, 2004, "Bali Yang Ajeg Adalah Bali Yang Berubah" *Dialog Ajeg Bali*, Paramita Surabaya.
- Sanjaya, IGMA, 2002, *Mengangkat Nilai-nilai Agama dalam Menghadapi Globalisasi*, Paramita, Surabaya.
- Soethama, Gde Aryantha, 2011, *Jangan Mati di Bali*, Kompas, Jakarta.
- Subawa, I Gede, 2012, *Reformasi Ritual, Mentradisikan Agama bukan Mengagamakan Tradisi*, Pustaka Bali Post, Denpasar.
- Titib, I Made, 2004, "Ajeg Bali Perspektif Pengamalan Agama Hindu", *Dialog Ajeg Bali*, Paramita Surabaya.
- Widana, I Gusti Ketut, 2012, *Penjor Lebay*, Pustaka Bali Post, Denpasar.

lanjut, bisa melalui HP: 081548353625 atau melalui email: tambara.boyak@gmail.com.

Imamah Fikriyati Azizah, lahir di Klaten pada 18 Agustus 1995, merupakan alumnus Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret (2013-2017) yang kini melanjutkan study di Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Prodi Kajian Budaya. Saat ini, Imamah beserta teman tengah merintis Ad Hoc Pustaka, sebuah penerbitan berjalur indie yang menerbitkan buku berlabel “bacaan liar”. Tulisan Imamah dapat disimak di menemunama.com dan dapat dihubungi melalui surel imamahfikriyatiazizah@gmail.com

Ni Kadek Karuni, lahir 30 Desember 1966 di desa Guwang kecamatan Sukawati, Gianyar Bali. Tamat SD tahun 1980 di kecamatan Sukawati Gianyar, Tamat SMPN 1 Sukawati tahun 1983, Melanjutkan Sekolah ke SMIKN 2 Jurusan Batik di Batubulan Sukawati tahun 1987. Menyelesaikan studi tingkat sarjana jurusan Seni Kriya ISI Yogyakarta tahun 1992 dengan judul Skripsi, Studi Tentang Hiasan Pada Bangunan Pameran Gedung Karangasem di Musium Bali Denpasar dan Tugas Akhir dengan judul Penerapan Ragam Hias Bali dalam Penciptaan Macam-macam Lampu dan Hiasan Dinding. Tahun 1993 diangkat menjadi Dosen program Studi Kriya Seni di ISI Denpasar. Melanjutkan studi S2 Pengkajian Seni, Pasca Sarjana ISI Yogyakarta tahun 2008. Mulai tahun 1993 sampai sekarang aktif menulis karya ilmiah diantaranya: Fungsi Ornamen Pada Padmasana tahun 1993, Proses Memahat Batu Marmer tahun 1994, Perkembangan Seni Kerajinan Ukir Kayu di Desa Guwang Gianyar tahun 1995, Proses Pewarnaan Pada Patung Pop Art di Desa Mas Ubud tahun 1999, Fungsi Warna pada Patung Tradisional Bali tahun 2000, Proses Kreasi Pematung I Nyoman Ritug 2001, Uang Kepeng Sebagai Media Dalam Penciptaan Karya Seni tahun 2004, Perkembangan Seni Kerajinan Ukir kayu di Desa Guwang Gianyar Bali (Kajian Bentuk Dan Fungsi) tahun 2009, Penerapan Ornamen Baru Pada Seni Ukir Bangunan di Gianyar Bali tahun 2012,

Terpuruknya Seni Kerajinan Gianyar Bali dalam Pasar Global 2015, Penelitian lanjutan Terpuruknya Seni Kerajinan Gianyar Bali Dalam Pasar Global 2016. Peranan Wacana Ajeg Bali Dalam Meningkatkan Seni Kerajinan Sarana Upacara di Gianyar Bali 2017, Penelitian lanjutan Peranan Wacana Ajeg Bali Dalam Meningkatkan Seni Kerajinan Sarana Upacara di Gianyar Bali tahun 2018 ini. Selain aktif menulis juga sering ditugaskan menjadi Juri Lomba membuat Batik di tingkat SD, SMP dan SMA/SMK di Bali. Menjadi juri dalam lomba membuat tenun tingkat SMK se Bali, serta lomba merangkai buah lokal dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Bali tahun 2018. Wanita yang bersuamikan seorang Guru dan memiliki tiga anak ini, bertekad untuk fokus menyusun pengetahuan demi kemajuan pemahaman masyarakat terhadap seni Kriya dan seni kerajinan.

Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., lahir di Boyolali, 24 Juli 1967. Lulus Diploma III Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta (sekarang FSRD ISI Surakarta). Kemudian pada Tahun 2002 lulus S-1 Jurusan Kriya Seni, FSRD Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada Tahun 2013 lulus S-2 Program Studi Kajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Penulis adalah dosen tetap Jurusan Kriya, Program Studi Keris 7 Senjata Tradisional, FSRD di Institut Seni Indonesia Surakarta. Sekarang sedang menempuh pendidikan S-3 Program Pascasarjana ISI Surakarta. Aktifitas lain yang dilakukan penulis adalah penelitian dan berkarya seni rupa (keris, kriya, wayang beber, topeng, lukis kaca). Selain itu penulis juga mengembangkan produk seni kriya dengan berbagai media (logam, kayu, kulit, kaca, resin dan sebagainya) di Studio Wasi_Art. HP : 08121524786, email : kuntardarmojo@gmail.com